

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maju mundurnya suatu bangsa atau negara itu tergantung dari akhlak remaja atau generasi mudanya. Jika remaja di suatu negara atau bangsa buruk maka akan buruk pulalah bangsa tersebut dalam segala hal, begitupun sebaliknya jika akhlak remaja di suatu bangsa atau negara baik maka baiklah seluruh komponen yang ada pada bangsa tersebut.

“Remaja adalah suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas”.¹

Remaja sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara

¹Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 9

maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun yang perlu ditekankan adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.

Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual yang seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya.²

Akhlak adalah pokok pangkal kehidupan yang diridhoi dan dimuliakan oleh Dzat yang memiliki akhlak tersebut. Akhlak bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia sebagai seorang yang berkelakuan baik, bertindak baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah SWT. Tuhan yang menciptakan kita dan alam semesta.

Masalah akhlak merupakan masalah yang penting bagi Islam dan bagi umatnya. Akhlak adalah nilai pribadi dan harga diri seseorang, maka orang yang tidak berakhlak akan hilanglah harga dirinya, sebelum bertindak keluar ia harus beradab dan berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dibebankan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya, begitupun juga dengan lingkungan masyarakatnya.

Sebagaimana firman Allah yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad merupakan contoh bagi kita semua dalam melakukan pendidikan akhlak khususnya

²*Ibid*, hlm. 10

dan pendidikan Islam secara umumnya. Adapun firman Allah SWT. dalam surat Al-Qalam:4 adalah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.³

Ayat di atas menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa,

Ayat *Khuluqin Adhim* artinya budi pekerti yang agung. Jarang taranya! Budi pekerti adalah sikap hidup atau karakter atau perangai. Dibawa oleh latihan atau kesanggupan mengendalikan diri. Mula-mulanya latihan dari sebab sadar akan yang baik adalah baik yang buruk adalah buruk. Lalu dibiasakan berbuat yang baik itu. Kemudian menjadikan dia adat kebiasaan, tidak mau lagi mengerjakan yang buruk melainkan selalu mengerjakan yang baik dan yang lebih baik.⁴

Bagian lain, HAMKA juga menuliskan bahwa,

Budi pekerti adalah gabungan dua sikap yaitu, sikap tubuh dan sikap batin. Dalam bahasa kuno disebut tercerai diantara budi dengan pekerti. Budi dalam batin, pekerti dalam sikap hidup. Sehingga apa yang diperbuat tidak ada yang menyinggung undang-undang budi yang halus. Sekali waktu budi itu tidak terpisah dari bahasa. Sebab itu dikatakan budi adalah bahasa. Disini budi jadi sejiwa atau makna yang terkandung dalam hati lalu diucapkan dengan bahasa yang terpilih. Dan disinilah sebabnya maka ilmu sastra yang halus baik puisi (nazam) atau prosa (natsar) disebut orang ilmu adab, menjadi sebagian dari budi juga.⁵

Keteguhan sikap Nabi Muhammad SAW tenang dan tentram serta kesabaran beliau ketika orang menuduhnya orang gila, yang dia tidak marah dan tidak kehilangan akal, itupun termasuk budi yang sangat agung. Keberhasilan Nabi SAW

³Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 381

⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, Pustaka Nasional Pte Ltd., Singapura, 2003, hlm. 7571-7576

⁵*Ibid*, hlm. 7571-7576

dalam melakukan da'wah ialah karena kesanggupannya menahan hati, menerima celaan-celaan dan makian yang tidak semena-mena dari orang yang bodoh.

Ibnu Katsir yang pendapatnya dikutip oleh HAMKA dalam Tafsir Al Azhar mengemukakan:

Maknanya ialah bahwa Nabi SAW melaksanakan Al-Qur'an, baik perintahnya maupun larangannya telah menjadi sikap dan Akhlak yang telah melekat, sehingga Tabi'at yang asli terliput olehnya. Apa yang diperintahkan Al-Qur'an itulah kerjanya dan apa yang dilarang Al-Qur'an itulah yang ditinggalkannya. Karena budi pekerti Nabi Muhammad SAW yang sangat agung dan mulia itu tuntunan beliau kepada umatnya lekaslah menjadi contoh teladan orang.⁶

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas dapat dikemukakan bahwa, contoh akhlak yang baik itu ada pada diri Rasulullah SAW. Karena Akhlak merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia, karena tanpa akhlaqul karimah manusia tidak akan menemukan kebahagiaan dan ketenangan dalam kehidupannya. Sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan Abu Dawud Rasulullah bersabda bahwa:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ (رواه ابو داود)

*“Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (pada hari kiamat) dari akhlak yang baik”.*⁷

Dengan demikian, pembinaan akhlak kepada remaja sangatlah penting karena bertujuan untuk menanamkan akidah dan mengajarkan syariat Islam agar

⁶*Ibid*, hlm. 7569

⁷Muhammad Faiz Al Math, *1100 Hadist Terpilih*, Gema Insani Pers., Jakarta, 2000, hlm. 77

para remaja dapat menjalankan ibadahnya sesuai dengan akidah dan ajaran syariat Islam.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa fungsi pembinaan akhlak ini amatlah besar dalam pemahaman perilaku Remaja, karena dalam pengajaran akhlak, remaja dibimbing, diarahkan kepada akhlak yang baik dan positif.

Berkaitan dengan masalah akhlak, telah nampak kehidupan saat ini, khususnya generasi muda yang telah menyimpang dari tatanan sosial dan ajaran agama. Masalah generasi muda merupakan masalah yang paling sulit yang dihadapi oleh bangsa-bangsa di dunia, yang disayangkan ternyata generasi muda Islam pun banyak kehidupan dan akhlaknya tidak Islami lagi.⁸

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Jumat 24 September 2021 dengan Ketua Remaja Masjid Thawalib yang beranggotakan 46 orang dan diketuai oleh Abdul Rozal di Jalan Sisingamangaraja Kecamatan Medan Kota penulis memperoleh gambaran bahwa aktifitas Remaja Masjid Thawalib setiap malam Sabtu ba'da Isya menyelenggarakan pengajian yang diisi oleh penceramah atau ustadz-ustadz dari berbagai daerah. Pengajian dimaksud salah satu kegiatan untuk mengisi nilai-nilai akhlak agama Islam bagi para remaja. Pelaksanaannya difokuskan di Masjid Thawalib.

Meskipun pengajian sudah dilaksanakan setiap Sabtu namun masih tampak pemahaman dan pengamalan agama tentang akhlak sebagian remaja masjid belum baik contohnya seperti masih banyak para remaja yang bertutur kata kasar, yang melawan/tidak mematuhi perintah orang tua acuh tak acuh kepada sesama dan tidak

⁸Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 76

punya tenggang rasa dan lain-lainl. Kenyataan ini dapat dilihat dari perilaku sosial keagamaannya belum sepenuhnya mempraktikkan hasil pemahaman yang diperolehnya dari program pengajian Remaja Masjid Thawalib terlihat dari perilakunya dalam sehari-hari seperti pemahaman mengenai kesopanan, tata krama dalam berbicara, dan lain-lain.

Atas dasar pemikiran di atas, masalah penelitian ini adalah bagaimana **“Pengamalan Nilai-Nilai Akhlak dan Pengaruhnya pada Remaja Mesjid Thawalib Jalan SM. Raja Kecamatan Medan Kota”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk pengamalan nilai-nilai akhlak pada Remaja Masjid Thawalib Jalan Sisingamangaraja Kecamatan Medan Kota?
2. Bagaimanakah pengamalan nilai-nilai akhlak Remaja Masjid Thawalib Jalan Sisingamangaraja Kecamatan Medan Kota?
3. Apakah bentuk pengamalan nilai-nilai akhlak berpengaruh terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak Remaja Mesjid Thawalib Jalan Sisingamangaraja Kecamatan Medan Kota?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk pengamalan nilai-nilai akhlak pada Remaja Masjid Thawalib Jalan Sisingamangaraja Kecamatan Medan Kota.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah pengamalan nilai-nilai akhlak Remaja Masjid Thawalib Jalan Sisingamangaraja Kecamatan Medan Kota.
3. Untuk mengetahui apakah bentuk pengamalan nilai-nilai akhlak berpengaruh terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak Remaja Mesjid Thawalib Jalan Sisingamangaraja Kecamatan Medan Kota.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa kegunaan sebagai berikut:

1. Berguna dan bermanfaat bagi remaja khususnya Remaja Masjid Thawalib Jalan Sisingamangaraja Kecamatan Medan Kota dalam pemahaman agama dalam pembentukan akhlak serta menjadi motivasi mereka dalam upaya peningkatan kualitas diri dan pemahaman tentang agama.
2. Memberikan sumbangan informasi bagi masyarakat tentang bagaimana Pendidikan akhlak agama Islam anak Remaja Masjid Thawalib Jalan Sisingamangaraja Kecamatan Medan Kota.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman di samping sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana S1 program PAI Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara Medan.

4. Memberikan masukan kepada orang tua atau keluarga terkait dengan bagaimana seharusnya orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak Agama Islam dan memperhatikan Pendidikan Agama Islam bagi anak remajanya.

D. Batasan Istilah

Guna menghindarkan kesalahan menafsirkan judul penelitian ini, maka disusun batasan istilah yang digunakan, sebagai berikut:

1. Pengamalan adalah proses atau cara mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, proses perbuatan menunaikan kewajiban atau tugas.⁹ Adapun pengamalan yang dimaksud yaitu pengamalan tentang nilai-nilai akhlak Agama Islam pada remaja masjid.
2. Nilai adalah harga, unsur, mutu adalah pendidikan keyakinan yang ditanamkan dalam pendidikan Islam.¹⁰ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa nilai adalah taksiran, harga, tidak ada yang pasti untuk menentukan.¹¹ Sedangkan menurut Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu system kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti manusia. Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.¹²

⁹Hasan Alwi [et.al]., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 36.

¹⁰*Ibid*, hlm. 246

¹¹*Ibid*, hlm. 52

¹²M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 61

3. Akhlak, adalah budi pekerti, kesopanan. Menurut bahasa (*etimologi*) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.¹³ Jadi Nilai-nilai akhlak ialah segala perbuatan-perbuatan yang baik. Sedangkan yang peneliti maksud ialah akhlak dalam bersosialisasi terhadap masyarakat.
4. Remaja, adalah “Pemuda yang berada pada masa perkembangan yang disebut masa adolesia (masa remaja menuju kedewasaan) masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang sudah tidak dapat dikatakan anak kecil lagi, tapi juga belum dapat disebut orang dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke arah kedewasaan”.¹⁴
5. Masjid, adalah berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata *sajada*, *yasjuda*, *sajdan*. “Kata *sajada* artinya bersujud, patuh, taat, serta duduk dengan penuh hormat dan ta'dzim. Untuk menunjukkan suatu tempat kata *sajada* diubah menjadi *masjidun* (isim makan) artinya tempat sujud menyembah Allah SWT. Dengan demikian etimologi arti masjid adalah sebagai suatu tempat (bangunan) yang fungsi utamanya adalah sebagai tempat sholat bersujud menyembah Allah SWT”.¹⁵
6. Ramaja Masjid, adalah “Remaja yang menghuni masjid/ahlul masjid siap siap dalam mengikuti seluruh kegiatan yang ada di dalamnya sehingga mereka dapat menjadi kholifah yang baik dalam keluarga, masyarakat, agama dan bangsa.

¹³Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 28.

¹⁴Melli Sri Sulastri Rifa'i, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bina Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 1

¹⁵Ayub, E, Moh, *Manajemen Masjid*, Gema Insani Press, Jakarta, 2006, hlm. 9

Dengan kata lain remaja masjid adalah mereka yang siap dipimpin dan siap memimpin”.¹⁶

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari peneliti lain, maka penulis akan memaparkan skripsi atau sumber bacaan yang relevan dengan judul penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Rospita Sitompul. NPM.7112021109. “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terhadap Remaja Masjid di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Marbau Kabupaten Deli Serdang. Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, 2016.”¹⁷ Data penelitian ini dikumpulkan melalui angket dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, diperoleh hasil bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan perilaku keagamaan Remaja Masjid di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Marbau Kabupaten Deli Serdang tergolong ke dalam kategori baik. Kesimpulan hasil penelitian bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh remaja masjid mempunyai peranan yang tinggi dalam membentuk perilaku keagamaan remaja masjid.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Muhammad Wahyudi NPM 71160211033 yang berjudul “Pengaruh Organisasi Remaja Masjid Ussisa Ala Taqwa Desa Pematang Cermi Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Dalam

¹⁶*Ibid*, hlm. 32

¹⁷Rospita Sitompul, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terhadap Remaja Masjid di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Marbau Kabupaten Deli Serdang*, Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, 2016, Skripsi (tidak dipublikasikan).

Meningkatkan Shalat Berjamaah Di Masjid”, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi dan manajemen. Wawancara dilakukan dengan pengurus masjid, remaja masjid, jamaah dan tokoh masyarakat. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi atau pengamatan, *interview*, dan dokumentasi. Selanjutnya data-data tersebut dianalisa dengan teknik *reduksi data*, *display data*, *verifikasi* dan penarikan kesimpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam program kerja remaja masjid Ussisa Ala Taqwa dalam meningkatkan shalat berjamaah di Desa Pematang Cermi Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai, yaitu pengajian rutin majelis taklim, pengajian dasar Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA), mengadakan pengajian atau ceramah-ceramah agama, Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI), pelatihan kaligrafi dan mengadakan jum’at bersih. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut masih terdapat hambatan yang dihadapi oleh remaja masjid yaitu faktor kesibukan, faktor cuaca, faktor kedisiplinan dan faktor dana. Upayanya yaitu tetap mengaktifkan program yang disusun sebelumnya dan memberikan buku bacaan yang memberikan motivasi tentang shalat berjamaah serta kerugian orang-orang yang enggan untuk shalat berjamaah. “Implikasi penelitian adalah remaja masjid sebaiknya memahami situasi dan kondisi masyarakat, saling bekerja sama dengan masyarakat, serta pihak pemerintah, tokoh agama memberikan dukungan kepada remaja masjid baik berupa moril ataupun materi”.¹⁸

¹⁸Muhammad Wahyudi, NPM 71160211033, *Pengaruh Organisasi Remaja Masjid Ussisa Ala Taqwa Desa Pematang Cermi Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai*

Ketiga, Skripsi Dian Aryani, Program Studi Tarbiyah, Fakultas Agama Islam dengan judul “Masjid dan Perubahan Sosial (Kajian tentang Aktivitas Organisasi Remaja Masjid Jami Ismailiyah terhadap Perubahan Remaja Pekan Tanjung Beringin)”.¹⁹ Skripsi ini menunjukkan bahwa melalui berbagai kegiatan yang diadakan oleh Organisasi Remaja Masjid Jami Ismailiyah, keadaan remaja di Pekan Tanjung Beringin tersebut yang dahulunya sangat individual sekarang perubahan. Melalui berbagai macam aktivitas tersebut sosial remaja terlibat.

Keempat, Skripsi Lukman Hakim pada remaja masjid di salah satu masjid di Jawa Tengah dengan judul penulisan “Peranan RISMA (Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah) sebagai Lembaga Dakwah Masjid Agung Jawa Tengah”.²⁰ Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa remaja Islam memiliki kedudukan dan peranan yang strategis dalam rangka memperdayakan remaja dan memakmurkan masjid.

Dari keempat hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang telah mereka lakukan, yaitu sama-sama membahas peranan remaja masjid. Namun, selain dari persamaan tersebut, di sisi lain juga terdapat perbedaan yaitu penelitian ini akan lebih

Dalam Meningkatkan Shalat Berjamaah Di Masjid, Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, 2020, Skripsi (tidak dipublikasikan).

¹⁹Dian Aryani, *Masjid dan Perubahan Sosial (Kajian tentang Aktivitas Organisasi Remaja Masjid Jami Ismailiyah terhadap Perubahan Remaja Pekan Tanjung Beringin)*, Skripsi, Program Studi Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, IAIN Sumatera Utara, 2008 (tidak dipublikasikan)

²⁰Lukman Hakim, *Peranan RISMA (Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah) sebagai Lembaga Dakwah Masjid Agung Jawa Tengah*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2011

memfokuskan kepada pengamalan nilai-nilai akhlak agama islam dan pengaruhnya pada remaja mesjid.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari sebuah masalah yang harus diuji dan diteliti kebenarannya. Hipotesis harus dirumuskan dengan benar dan dari fakta yang benar pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto, “Hipotesis walaupun sifatnya masih sementara, namun perumusannya tidak boleh dilakukan dengan semena-mena melainkan mempunyai dasar ilmiah dan rasional, sehingga mencerminkan suatu landasan titik tolak dalam menempuh langkah-langkah penelitian yang sistematis”.²¹

Adapun pada penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

“Bentuk Pengamalan Nilai-nilai akhlak memberikan pengaruh yang positif terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak Remaja Masjid Thawalib Jalan Sisingamangaraja Kecamatan Medan Kota”.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat yang terdiri atas 5 bab. Dari bab per bab tersebut, terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian untuk pembahasan dalam penelitian. Maka sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2016, hlm 49

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teoritis. Bab ini menjelaskan secara rinci tentang kajian-kajian teori yang terdiri: Pengamalan Nilai-nilai Akhlak meliputi Pengertian Pengamalan, Pengertian Nilai, Pengertian Akhlak, Ciri-ciri Akhlak, Pembagian Akhlak, dan Kedudukan Akhlak dalam Islam. Remaja dan Remaja Masjid meliputi Pengertian Remaja, Pembagian Masa Remaja, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja, Pengertian Masjid dan Remaja Masjid, dan Jenis-Jenis Aktivitas Remaja Masjid.

BAB III Metodologi Penelitian. Bab ini menerangkan berupa Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis dan Pengolahan Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini merupakan penjelasan tentang laporan secara singkat tentang Hasil Penelitian yang telah dilakukan, kemudian Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran. Bab ini merupakan bab penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran dari seluruh proses hasil penelitian.